

Penguatan Kapasitas Orang Tua melalui Edukasi Pola Asuh dan Pendidikan Anak Usia Dini di TK Islam Impian Makassar

Yolandika Arsyad^{1*}, Rudi Amir², Muhammad Asri³, Febriansa⁴, Muhammad Nur Alamsyah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: yolandika.arsyad@unm.ac.id

ABSTRACT

Parents have a central role in early childhood education, especially in shaping the character, learning habits, and socio-emotional development of children. However, there are still many parents who do not understand the importance of appropriate parenting and the role of education from an early age in supporting children's growth and development optimally. This community service activity was carried out in Makassar Impian Islamic Kindergarten with the aim of increasing the capacity of parents through education activities on positive parenting and the importance of early childhood education. The implementation method is carried out using participatory education including interactive lectures and group discussions that encourage the active participation of participants. The material presented includes the stages of children's development and the role and practice of parenting parents in creating a conducive learning environment at home. The results showed an increase in parents' understanding and the emergence of awareness of the importance of active involvement in the child's education process. This activity strengthens the synergy between schools and parents in supporting the child's holistic development.

Keywords: Strengthening Capacity, Parenting, Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual anak. Masa usia dini dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode krusial dalam pertumbuhan anak yang menentukan kualitas kehidupannya di masa depan. Periode *golden age* umumnya mencakup rentang usia 0 hingga 6 tahun. Menurut Maria Montessori, masa ini merupakan fase di mana anak-anak sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya, sehingga pengalaman yang diperoleh akan membentuk dasar kepribadian dan kemampuan mereka di masa depan. Montessori menekankan pentingnya memberikan stimulasi yang tepat selama periode ini untuk mendukung perkembangan optimal anak.

Suryana et al. (2022) menjelaskan bahwa masa *golden age* adalah periode kritis dalam perkembangan anak, di mana otak anak berkembang pesat dan memiliki kapasitas tinggi untuk menyerap informasi. Stimulasi yang diberikan pada masa ini akan sangat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak di kemudian hari. Dalam fase ini, anak sangat responsif terhadap berbagai bentuk stimulasi dan pembelajaran, baik di lingkungan keluarga maupun di satuan pendidikan. Penelitian oleh Watts et al. (2023) menemukan bahwa kualitas pengasuhan yang mencakup stimulasi kognitif dan responsivitas dalam pendidikan anak usia dini berhubungan dengan pencapaian yang lebih tinggi dalam bidang STEM (sains, teknologi, teknik, dan matematika) di sekolah menengah, terutama bagi anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah. Studi ini menyoroti pentingnya pengasuhan berkualitas tinggi dalam PAUD untuk mendukung perkembangan akademik jangka panjang anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga formal, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak.

Penelitian oleh Saputri et al. (2023) menunjukkan bahwa peran orang tua sangat signifikan dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun. Dalam studi tersebut, 95% orang tua berperan sebagai pembimbing, 97% sebagai motivator, dan 87% sebagai fasilitator, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kemandirian anak-anak mereka. Indikator kemandirian anak yang berkembang sangat baik meliputi kemampuan fisik sebesar 80% dan disiplin sebesar 80%. Orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tugas-tugas sederhana, dan memberikan dukungan emosional, berkontribusi secara positif terhadap kemandirian anak. Studi yang sama juga dilakukan oleh McCoy et al. (2024) yang meneliti hubungan antara pendidikan pengasuh, stimulasi di rumah, dan hasil perkembangan anak usia dini di delapan negara berkembang. Hasil studi menunjukkan bahwa stimulasi di rumah sebagian memediasi hubungan antara pendidikan pengasuh dan hasil perkembangan anak, termasuk keterampilan bahasa dan sosial-emosional. Hal ini menekankan pentingnya peran pengasuh dalam menyediakan lingkungan yang merangsang untuk mendukung perkembangan anak.

Selain itu, Halawa et al. (2023) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan PAUD memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan PAUD cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak dan mampu memberikan dukungan yang lebih efektif di rumah. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat penting untuk

menciptakan sinergi dalam mendukung perkembangan anak. Lebih lanjut, Afifah dan Chasanatun (2023) menekankan pentingnya peran orang tua dalam pengembangan literasi dini anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi, seperti membacakan buku cerita, bermain peran, dan bernyanyi, memiliki dampak positif terhadap kemampuan literasi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterlibatan orang tua dalam pengembangan literasi dini anak mencapai 63,32%, yang dikategorikan sering.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa peran aktif orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal anak. Tidak hanya itu, Pola asuh orang tua juga berperan penting dalam mendukung perkembangan optimal anak usia dini, dalam konteks ini, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi faktor penentu dalam membentuk fondasi perkembangan anak. Kong dan Yasmin (2022) menyoroti bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap pembelajaran anak usia dini. Studi tersebut juga mengidentifikasi peran mediasi dari efikasi diri orang tua yang menunjukkan bahwa keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mengasuh anak berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran anak.

Hubungan keluarga yang hangat dan harmonis antara suami dan istri juga berperan dalam menciptakan kebahagiaan serta kestabilan psikologis dan mental anak. Di masyarakat, tidak sedikit kasus gangguan perkembangan psikologis anak yang muncul akibat perceraian atau konflik dalam rumah tangga. Ketika anak terus-menerus menyaksikan pertengkaran antara orang tuanya, hal ini dapat membuatnya menyerap konflik tersebut dan menjadikannya sebagai contoh negatif yang dapat terbawa hingga ke generasi berikutnya (Sari et al, 2024). Studi lainnya juga menyatakan tentang pentingnya kuantitas dan kualitas hubungan yang dibentuk pada awal kehidupan akan mempengaruhi kelekatan ataupun attachment yang akan berpengaruh pada tahap kehidupan anak selanjutnya. Dimana kelekatan atau *attachment* adalah hubungan emosional antara orang tua dan anak mereka. (Hardiyanti dalam Solikhah, 2023).

Lebih lanjut Solikhah et al (2023) Pola asuh orang tua yang responsif serta kelekatan aman bagi anak sangat penting dalam rangka mendukung perkembangan anak. Pola asuh responsif serta kelekatan aman mendukung perkembangan anak dalam perkembangan kognitif, sosial emosional, dan kemandirian anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan salah satu kunci utama dalam sukses tidaknya proses pembentukan karakter pada anak (Roini dalam Elan & Handayani, 2023). Sebagai aktor utama dalam keluarga, orang tua seharusnya dapat dalam memberikan keteladanan yang baik pada anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas orang tua melalui edukasi mengenai pola asuh yang tepat dan pentingnya pendidikan anak usia dini.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif, dengan metode pelaksanaan berupa penyuluhan dan diskusi interaktif. Pendekatan ini dipilih guna meningkatkan kapasitas orang tua dalam memahami dan menerapkan pola asuh yang sesuai pada anak usia dini untuk mendukung optimalisasi tahap perkembangan anak. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di TK Islam Impian yang berlokasi di Jalan Inspeksi Kanal Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar pada bulan Maret 2025. Peserta kegiatan adalah orangtua/wali murid dari anak-

anak yang bersekolah di TK Islam Impian, yakni sebanyak 50 orang yang terdiri ayah dan/atau ibu dari anak usia 3–7 tahun.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu: 1) Identifikasi masalah dan kebutuhan melalui observasi singkat dan wawancara informal dengan pihak sekolah serta orang tua untuk mengetahui persepsi dan praktik pola asuh yang diterapkan selama ini, serta pemahaman mereka terhadap pendidikan anak usia dini. 2) Pelaksanaan edukasi melalui penyuluhan bertema “*Peningkatan Kapasitas Orang Tua Melalui Edukasi Pola Asuh dan Pendidikan Anak Usia Dini*”. Penyuluhan ini dilengkapi dengan diskusi kelompok, studi kasus, serta simulasi sederhana untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya dilakukan pendampingan secara berkala dalam bentuk sesi tanya jawab dan konsultasi terbuka. Tahapan terakhir yaitu 3) Evaluasi dan tindak lanjut yang diperoleh melalui umpan balik lisan dari peserta terait dengan kebermanfaatan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TK Islam Impian Makassar dan diikuti oleh orang tua siswa sebagai peserta utama. Kegiatan berlangsung dalam suasana interaktif dan partisipatif, dengan metode ceramah edukatif, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Materi yang diberikan mencakup pentingnya pendidikan anak usia dini, tahapan perkembangan anak dan peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak serta praktik pola asuh positif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

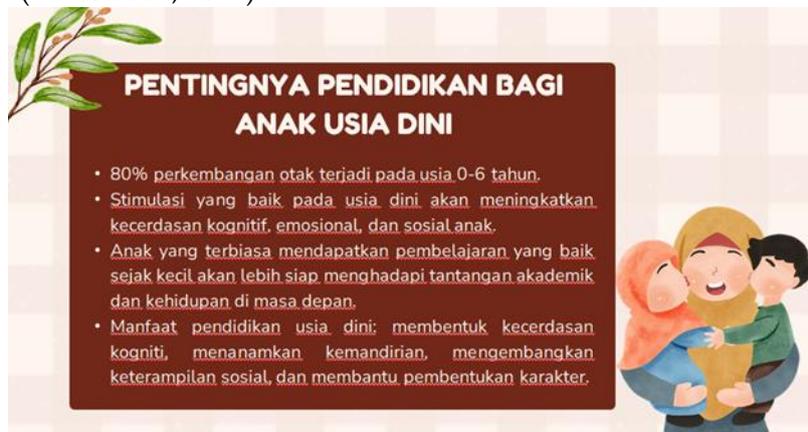
Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Usia Dini

Salah satu materi utama yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mengenai pentingnya masa usia dini (0–6 tahun) dalam proses perkembangan otak dan pembentukan karakter anak. Berdasarkan pemaparan kepada peserta, disampaikan bahwa sekitar 80% perkembangan otak manusia terjadi pada rentang usia 0–6 tahun. Pernyataan ini didukung oleh hasil studi dari Shonkoff dan Phillips (2000) yang menjelaskan bahwa selama tahun-tahun awal kehidupan, otak mengalami perkembangan yang sangat cepat, termasuk pembentukan sinapsis yang berkaitan erat dengan kemampuan belajar dan fungsi sosial-emosional anak.

Kegiatan edukatif ini menekankan bahwa stimulasi yang baik pada masa awal kehidupan memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Peserta diberi pemahaman bahwa stimulasi tidak harus selalu berbentuk aktivitas akademik, tetapi dapat melalui komunikasi sehari-hari, permainan edukatif, serta pemberian kasih sayang dan perhatian yang konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan McCoy et al. (2024), yang menyatakan bahwa stimulasi lingkungan rumah berperan signifikan dalam perkembangan bahasa dan keterampilan sosial anak usia dini, terlebih ketika diberikan secara konsisten.

Lebih lanjut, berdasarkan umpan balik dari diskusi peserta, banyak orang tua mulai memahami bahwa anak yang terbiasa menerima pembelajaran dan interaksi positif sejak kecil akan memiliki kesiapan lebih baik dalam menghadapi tantangan pendidikan formal dan kehidupan sosial di masa depan. Pada materi ini juga ditekankan perlunya memberikan stimulasi pada anak bahkan sejak tahap kehamilan agar anak mendapatkan kepercayaan diri, memiliki kepekaan sosial serta memiliki kemampuan menyelesaikan masalah. Selain itu, materi ini juga membahas secara eksplisit manfaat jangka panjang dari pendidikan anak usia dini, antara lain: pembentukan kecerdasan kognitif, penanaman

nilai kemandirian, pengembangan keterampilan sosial, serta pembentukan karakter positif. Hal ini sejalan dengan pendekatan *whole child development* yang menyatakan bahwa keberhasilan anak tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari aspek sosial dan emosional (Britto et al., 2017).



Gambar 1. Materi Pentingnya Pendidikan bagi Anak Usia Dini

Materi ini tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual kepada orang tua, tetapi juga memicu kesadaran kritis akan pentingnya keterlibatan aktif dalam mendidik anak di rumah. Orang tua secara partisipatif terlibat dalam mengasuh dan membimbing anak serta memperkuat sinergi antara orang tua dan lembaga pendidikan anak usia dini. Sehingga hal tersebut menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang cerdas, berkarakter, dan tangguh.

Tahapan Perkembangan Anak

Pada materi ini dijelaskan mengenai empat tahapan perkembangan anak yakni perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, serta bahasa dan komunikasi.

Perkembangan Kognitif. Pada tahapan ini dijelaskan bahwasanya anak mulai mengembangkan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar seperti warna, bentuk, dan angka. Kemampuan berpikir simbolik, imajinasi, dan eksplorasi juga mulai tumbuh dengan pesat. Anak menjadi sangat ingin tahu dan aktif mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

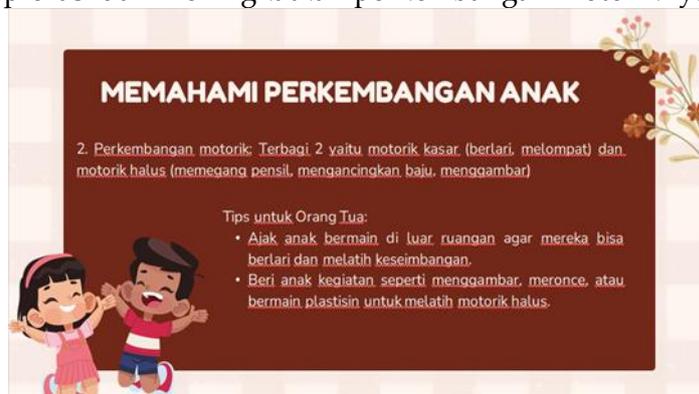


Gambar 2. Materi Perkembangan Kognitif Anak

Setelah mengikuti materi ini, sebagian besar orang tua mulai memahami tentang pentingnya stimulasi kognitif melalui aktivitas sehari-hari. Mereka mulai menyadari bahwa mengenalkan anak pada konsep warna, bentuk, dan angka sejak dini, serta membiasakan anak membaca dan menjawab pertanyaan terbuka, merupakan

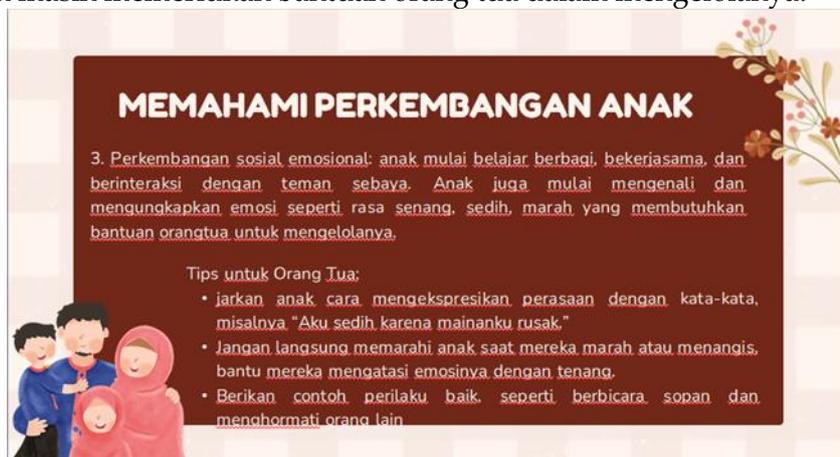
bagian penting dari pengembangan fungsi berpikir anak serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain edukatif memiliki korelasi positif dengan peningkatan fungsi kognitif anak usia dini.

Perkembangan Motorik. Pada materi ini dijelaskan bahwa kemampuan motorik anak terbagi menjadi dua: motorik kasar (misalnya berlari dan melompat) dan motorik halus (seperti menggambar atau mengancingkan baju). Kedua jenis keterampilan ini berkembang secara simultan dan perlu distimulasi secara seimbang. Materi ini juga menekankan bahwa kegiatan fisik di luar ruangan sangat penting untuk melatih koordinasi dan keseimbangan, sementara kegiatan seperti mewarnai, meronce, dan bermain plastisin melatih ketelitian dan kontrol otot halus. Diskusi dan praktik sederhana yang dilakukan menunjukkan bahwa banyak orang tua belum membedakan antara motorik kasar dan halus. Namun, setelah mendapat penjelasan disertai dengan contoh-contoh sederhana beberapa peserta dalam mengasuh anak di rumah yang masih cenderung melarang anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, mereka mulai menyadari bahwa mengajak anak berlari di luar rumah dan menyediakan aktivitas seperti menggambar atau bermain plastisin di dalam rumah merupakan aktivitas penting agar anak dapat bereksplorasi dan meningkatkan perkembangan motoriknya.



Gambar 3. Materi Perkembangan Motorik Anak

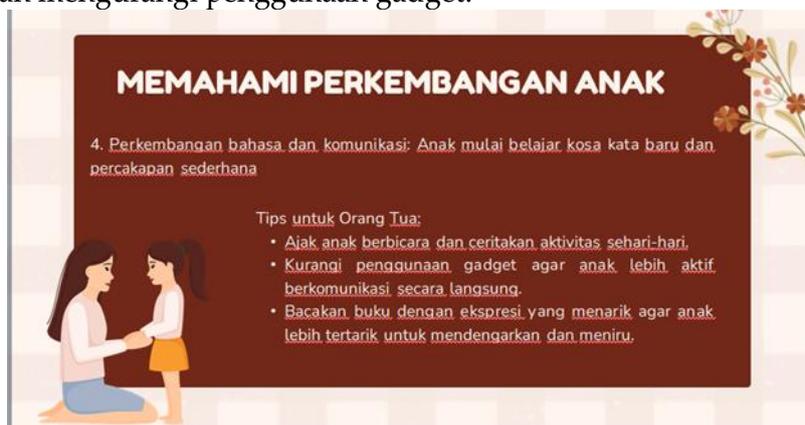
Perkembangan Sosial-Emosional. Materi ini menjelaskan tentang tahapan pada masa usia dini, anak mulai belajar berbagi, bekerjasama, dan memahami perasaan dirinya maupun orang lain. Mereka mulai mengenal emosi seperti senang, sedih, marah, dan takut, namun masih memerlukan bantuan orang tua dalam mengelolanya.



Gambar 4. Materi Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Para peserta menyampaikan bahwa anak-anak mereka sering kali mengalami ledakan emosi, tetapi mereka belum tahu bagaimana menanganinya. Melalui kegiatan edukasi ini, orang tua dilatih untuk membantu anak menamai emosi mereka dan mengekspresikannya secara verbal, misalnya dengan mengatakan “Aku sedih karena mainanku rusak.” Selain itu, orang tua dilatih memberikan contoh perilaku sosial yang positif.

Perkembangan Bahasa dan Komunikasi. Pada materi ini dijelaskan bahwa anak mulai belajar kosa kata baru setiap hari dan mampu merangkai kalimat sederhana. Stimulasi bahasa sangat efektif bila dilakukan melalui percakapan sehari-hari, membaca buku cerita, dan mengurangi penggunaan gadget.



Gambar 5. Materi Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Anak

Dalam sesi diskusi, ditemukan bahwa banyak orang tua terlalu mengandalkan gawai sebagai sarana hiburan anak, yang berdampak pada minimnya interaksi verbal. Setelah kegiatan, mereka mendapatkan pengetahuan terkait pentingnya untuk lebih aktif mengajak anak berbicara, membaca buku dengan ekspresi menarik, dan mengurangi waktu layar serta menyadari bahwa mengajak bermain atau membaca cerita dengan anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Peran dan Pola Asuh Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak

Pada materi terakhir dijelaskan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya sebatas sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai teladan utama atau role model dalam pembentukan karakter anak. Anak usia dini belajar melalui pengamatan dan peniruan, sehingga sikap, tutur kata, dan perilaku orang tua sehari-hari sangat memengaruhi cara berpikir dan bertindak anak. Selain itu, orang tua perlu menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah, menjalin komunikasi terbuka, menghindari diskriminasi dan kekerasan, serta menyediakan ruang eksplorasi dan stimulasi sesuai tahap perkembangan anak.

Orang tua sebagai bagian dari pendidikan karakter dan spiritual anak dapat menanamkan nilai-nilai Islami sejak dini menjadi salah satu aspek penting yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian. Nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan cinta terhadap Al-Qur'an dapat mulai dikenalkan melalui aktivitas sederhana seperti doa harian, kisah teladan Nabi, hingga pembiasaan salat sejak usia dini. Tak kalah penting, orang tua juga didorong untuk mendukung eksplorasi dan kreativitas anak. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi ruang untuk anak bertanya, mencoba hal baru, bermain peran, menggambar, merakit mainan, dan berbagai kegiatan lain yang merangsang daya pikir dan imajinasi. Dukungan semacam ini bukan hanya memperkuat

rasa percaya diri anak, tetapi juga menjadi fondasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan inovatif di masa depan.

Implikasi Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengakui belum sepenuhnya memahami pentingnya masa golden age (usia 0–6 tahun) sebagai fondasi perkembangan anak. Setelah sesi edukasi, peserta mulai memahami bentuk-bentuk stimulasi perkembangan, seperti perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa. Mereka juga mulai menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan di rumah akan sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak ke depan. Respon peserta terhadap kegiatan sangat positif. Hal ini terlihat dari antusiasme selama sesi diskusi, di mana orang tua aktif berbagi pengalaman dan mengajukan pertanyaan terkait tantangan dalam pengasuhan. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka kerap menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi anak, memberikan motivasi belajar, serta mengatur penggunaan gadget. Materi tentang pentingnya komunikasi efektif, memberi contoh perilaku baik, dan mengatur waktu belajar di rumah mendapat perhatian khusus dari peserta.

Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua mengenai peran penting mereka dalam pendidikan anak usia dini. Selain peningkatan pemahaman individu, **kegiatan ini juga mendorong terbangunnya kolaborasi awal antara guru dan orang tua**, yang menjadi fondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang positif dan konsisten antara rumah dan sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga mulai terbentuk sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang positif, konsisten, dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Diskusi yang terbuka selama kegiatan memperlihatkan adanya kesamaan tujuan antara guru dan orang tua, yakni menciptakan kondisi belajar yang aman, mendukung eksplorasi, serta memperkuat pembentukan karakter anak secara holistik.

Agar dampak kegiatan ini tidak bersifat sementara, **diperlukan keberlanjutan dalam bentuk sesi lanjutan, pendampingan rutin, dan program komunikasi antara sekolah dan orang tua**. Pendekatan yang berkesinambungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa transformasi pola pikir orang tua dapat diikuti dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan reflektif dan berbagi praktik baik di kalangan orang tua, sekaligus mengintegrasikan upaya ini ke dalam program kerja sekolah secara sistematis.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di TK Islam Impian Makassar berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini serta pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Edukasi yang diberikan melalui pendekatan partisipatif edukatif tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga memicu kesadaran kritis orang tua untuk terlibat secara aktif dalam mendukung perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, serta bahasa dan komunikasi anak mereka.

Materi yang disampaikan, seperti pentingnya masa golden age, tahapan perkembangan anak, hingga peran dan pola asuh orang tua, terbukti efektif dalam membentuk persepsi baru di kalangan orang tua. Orang tua mulai memahami bahwa stimulasi yang diberikan di rumah, baik melalui interaksi, permainan, maupun kebiasaan

harian, memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan kehidupan sosialnya. Kesadaran ini menjadi awal yang baik dalam membentuk pola pengasuhan yang lebih mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Selain itu, kegiatan ini juga membuka ruang kolaboratif antara guru dan orang tua yang menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pendidikan anak akan lebih optimal apabila dilakukan secara sinergis oleh seluruh pihak yang terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua yang sebelumnya cenderung menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan pada lembaga formal, kini mulai memahami pentingnya keterlibatan aktif mereka dalam proses tersebut.

Untuk menjaga kesinambungan manfaat dari kegiatan ini, diperlukan adanya upaya tindak lanjut seperti sesi edukasi lanjutan, forum komunikasi rutin antara guru dan orang tua, serta pendampingan yang lebih intensif dalam bentuk konsultasi atau pelatihan. Sekolah juga diharapkan mampu mengintegrasikan program pembinaan orang tua ini ke dalam agenda kerja tahunan agar praktik pola asuh yang positif dan mendukung tumbuh kembang anak menjadi bagian dari budaya bersama. Dengan demikian, penguatan kapasitas orang tua tidak hanya berhenti pada kegiatan edukasi semata, melainkan menjadi gerakan berkelanjutan dalam membangun generasi masa depan yang cerdas, berkarakter, dan tangguh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, khususnya kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan izin dan dukungan penuh atas terselenggaranya kegiatan ini, Ketua Yayasan Smart Home Makassar, Kepala Sekolah, para guru, serta orang tua siswa TK Islam Impian Makassar yang telah membantu dan berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

REFERENSI

- Afifah, S. N., & Chasanatun, F. (2023). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Dini. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., Perez-Escamilla, R., Rao, N., Ip, P., Fernald, L. C. H., & MacMillan, H. (2017). Nurturing care: Promoting early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 91–102.
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951-2960.
- Halawa, C. N., Luthfiah, Z. M., Gultom, G. Y., Capah, Y. E., & Anggraini, E. S. (2023). Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif dan Harapan untuk Program PAUD di Indonesia. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 2(1).
- Kong, C. & Yasmin, F. (2022). Impact of Parenting Style on Early Childhood Learning: Mediating Role of Parental Self-Efficacy. *Front Psychol.* 13:928629. Doi:

- McCoy, D. C., Cuartas, J., & Pisani, L. (2024). The Relations Between Caregiver Education, Home Stimulation, and Children's Developmental Outcomes: Research in Majority World Countries. *International Journal of Early Childhood*, 56(1), 1–23.
- Saputri, R. E., Fauziah, S., Rahmawati, A., & Nisa, A. (2024). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Kampung Ketapang Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 12.
- Sari, R. A., Siregar, M. F. Z., & Nurhamidah, N. (2024). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 10-22.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. National Academies Press.
- Solikhah, S., Anggraini, C., Priatna, N., Ismiati, I., & Susanti, D. (2023). Pola Asuh Responsif dan Kelekatan Aman dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4045-4049.
- Suryana, E., Hamdani, M. I., Bonita, E., & Harto, K. (2022). The Golden Age: Tugas Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218–228.
- Watts, T. W., Gandhi, J., Ibrahim, D. A., & Duncan, G. J. (2023). Quality of early childcare and education predicts high school STEM achievement for students from low-income backgrounds. *Child Development*, 94(1), 123–138.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2025 Yolandika Arsyad, Rudi Amir, Muhammad Asri, Febriansa, Muhammad Nur Alamsyah

Published by Lembaga Anotero Scientific Pekanbaru